

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan pelaku seni dalam memasarkan produk budaya agar tetap beregenerasi dengan semestinya, baik di dalam ataupun di luar negeri harus disertai dengan dukungan pemerintah, mengingat saat ini peranan seni dan budaya sebagai salah satu asset pariwisata/pendidikan di Indonesia. Upaya pemerintah dapat dimulai dari memaksimalkan potensi – potensi budaya dari setiap daerah, salah satunya Jawa Barat dengan ibu kotanya, Kota Bandung. Memiliki tujuan wisata budaya yang terkenal yaitu Saung Angklung Udjo.

Kegiatan Saung Angklung Udjo tidak hanya di Indonesia saja melainkan sudah sampai mancanegara, maka tidak asing lagi jika pengunjungnya bervariasi. Selain pertunjukan keseniannya yang menawan, kenyamanan pada kawasannya pun harus tetap dijaga, baik itu bagian luar atau dalamnya. Arsitektur merupakan bidang studi yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia, terlebih kebutuhannya akan ruang. Pada umumnya, ruang untuk aktivitas manusia dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu *Exterior* dan *Interior*. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam proses desain ruangan, salah satunya adalah faktor kenyamanan yang juga menjadi syarat utama dalam desain bangunan.

Faktor kenyamanan yang dimaksud meliputi empat bagian yaitu *spatial comfort* (Kenyamanan Ruang), *visual comfort* (Kenyamanan Visual), *audiobility comfort* (Berkaitan dengan akustik), dan *thermal comfort* (Kaitannya dengan penghawaan). Tidak maksimalnya aktivitas manusia dalam bangunan bisa terjadi karena salah satu faktor diatas tidak terpenuhi dan menandakan bahwa proses perancangan bangunan kurang berhasil.

Tetapi faktanya dalam segi perancangan kawasan tersebut belum sesuai dengan standar, yang menyebabkan perancangan desain tersebut tidak bisa *sustain*. Setelah melakukan observasi lebih lanjut, penulis menyarankan untuk melakukan perancangan ulang (*Re-Design*) dan penambahan beberapa fasilitas seperti area konservasi/*workshop* bambu agar Saung Angklung Udjo tetap berinovasi dan terus berkembang dengan visinya yaitu sebagai kawasan pendidikan dan pusat pelestarian kesenian/kebudayaan Sunda dan khususnya Angklung.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa identifikasi masalah yang didapatkan diantaranya :

1. Organisasi dan Sirkulasi ruang yang diterapkan belum sesuai dengan standar yang ditentukan
2. Belum memunculkan karakter/suasana ruang etnik Sunda
3. Penggunaan *wayfinding (signage)* yang terkait Ruang Interior masih kurang diperhatikan

1.3 Rumusan Permasalahan/Batasan Masalah

Dari identifikasi permasalahan Pusat Kesenian, disimpulkan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mengoptimalkan dan mengaplikasikan organisasi ruang yang baik agar terciptanya *Spatial Comfort*?
2. Apa saja yang harus diperhatikan untuk merancang sebuah desain terkait *Symbolic Value* yang mudah diterima oleh Masyarakat/Pengunjung?
3. Bagaimana memaksimalkan penerapan *wayfinding (Signage)* pada keseluruhan fasilitas area perancangan?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan/Rumusan Masalah

1.4.1. Tujuan Perancangan

Tujuan Perancangan Ulang Fasilitas Saung Angklung Udjo dengan pendekatan *Symbolic/Culture Value* untuk menunjang eksistensi budaya Indonesia (Khususnya Sunda), dikemas dengan desain tradisional modern diharapkan dapat diterima oleh semua kalangan dan tetap mendukung kebijakan/gerakan Pemerintah Republik Indonesia.

1.4.2. Sasaran Perancangan

- a. Untuk memaksimalkan sarana/prasarana yang ada di kawasan Saung Angklung Udjo, agar kedepannya dapat menjadi salah satu contoh Cagar Budaya di Indonesia dengan desain yang modern namun tetap dengan lokalitasnya
- b. Memudahkan para warga sekitar memasok bambu hasil panennya untuk dipakai sebagai material perancangan desain

- c. Memanfaatkan area Ruang Terbuka Hijau yang tidak digunakan menjadi salah satu fasilitas publik yang nyaman dan ramah lingkungan
- d. Memberikan aksesibilitas ruang yang dapat dipahami semua pengunjung
- e. Mengolah kawasan konservasi bambu dengan tujuan pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien.

1.5 Batasan Perancangan/Tujuan Perancangan

Dalam sebuah perancangan terdapat batasan yang perlu diperhatikan, berikut merupakan batasan dari perancangan kali ini :

1. Lokasi Site Kota Bandung, Jawa Barat.
2. Luas Kawasan 15.000m², namun dengan ketentuan yang dipakai perancangan adalah 2000 – 2500m² dengan fasilitas *Theatre, Theatre Hallway, Ruang Antara, Workshop, dan Gallery Angklung*.
3. Perancangan ulang Interior Pusat Kesenian/Konservasi Bambu modern yang memiliki unsur kearifan lokal dan tradisional masyarakat sunda
4. Perancangan ulang Interior Pusat Kesenian/Konservasi Bambu sesuai dengan UU RI No.5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dan Perda Jabar No. 14-16 Tahun 2014 Tentang Hukum urusan Kebudayaan
5. Perancangan mengacu pada pendekatan Nilai Simbolik/Kebudayaan

1.6 Manfaat Perancangan/Batasan Perancangan

1.6.1. Bagi Masyarakat umum dan Pengguna

Menjadikan kawasan Saung Angklung Udjo sebagai salah satu destinasi wisata budaya yang dapat dikunjungi wisatawan lokal/asing untuk belajar melestarikan budaya melalui pertunjukan seni yang dikemas menarik.

1.6.2. Bagi Universitas

Perancangan ulang Interior Saung Angklung Udjo ini dapat menjadi media pembelajaran, mengasah kemampuan, memberikan pengalaman baru, dan inspirasi bagi Mahasiswa *Telkom University*.

1.6.3. Bagi Bidang Keilmuan Interior

Perancangan ulang Interior Saung Angklung Udjo dapat mewujudkan implementasi keilmuan Desain Interior terhadap perancangan tersebut, serta dapat memberikan

temuan penelitian secara ilmiah yang berguna bagi pengembangan keilmuan Desain Interior.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan terdiri dari metode pengumpulan data yang terdiri dari Data Primer meliputi Survey lapangan dan Observasi, Data Sekunder meliputi Studi Pustaka dan Data referensi, wawancara, kuisioner, sintesa, dan output perancangan. Terdapat beberapa cara dalam pengumpulan data yang digunakan untuk perancangan Saung Angklung Udjo, sebagai berikut :

1.7.1. Data Primer

- a. Survei lapangan: dilakukan untuk melihat langsung kondisi lapangan Pusat Kebudayaan Sunda (Saung Angklung Udjo)
- b. Observasi: melihat apa saja aktivitas yang dilakukan, kebutuhan ruang untuk dijadikan sebagai data dokumentasi.

1.7.2. Data Sekunder

- a. Studi Pustaka: Digunakan sebagai sumber referensi, berupa studi literatur, jurnal, TA yang berhubungan dengan proyek yang diambil yaitu Pusat Kebudayaan.
- b. Data Referensi: Data referensi pada perancangan kali ini diperoleh dari data literatur, buku, jurnal, peraturan-peraturan pemerintah, dan sebagainya yang terkait dengan data-data yang dibutuhkan untuk perancangan Pusat Kebudayaan.

1.7.3. Wawancara

Tahap ketiga pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan terhadap objek maupun subjek yang diteliti pada perancangan Saung Angklung Udjo. Melalui metode ini penulis mendapatkan gambaran tentang bagaimana awal pembangunan/pengembangan kawasan, visi&misi, jumlah pengunjung setiap harinya, struktur organisasi, jenis pelayanan, cara reservasi event, maupun keluhan yang ada setelah beberapa tahun kawasan ini dikelola

1.7.4. Analisa

Berkaitan dengan standar perancangan interior yang dibandingkan dengan data primer hasil survey yang meliputi analisa aktivitas pengguna, layouting, sirkulasi, kondisi ruangan, pencahayaan, penghawaan, material, warna serta furniture yang digunakan di dalam bangunan.

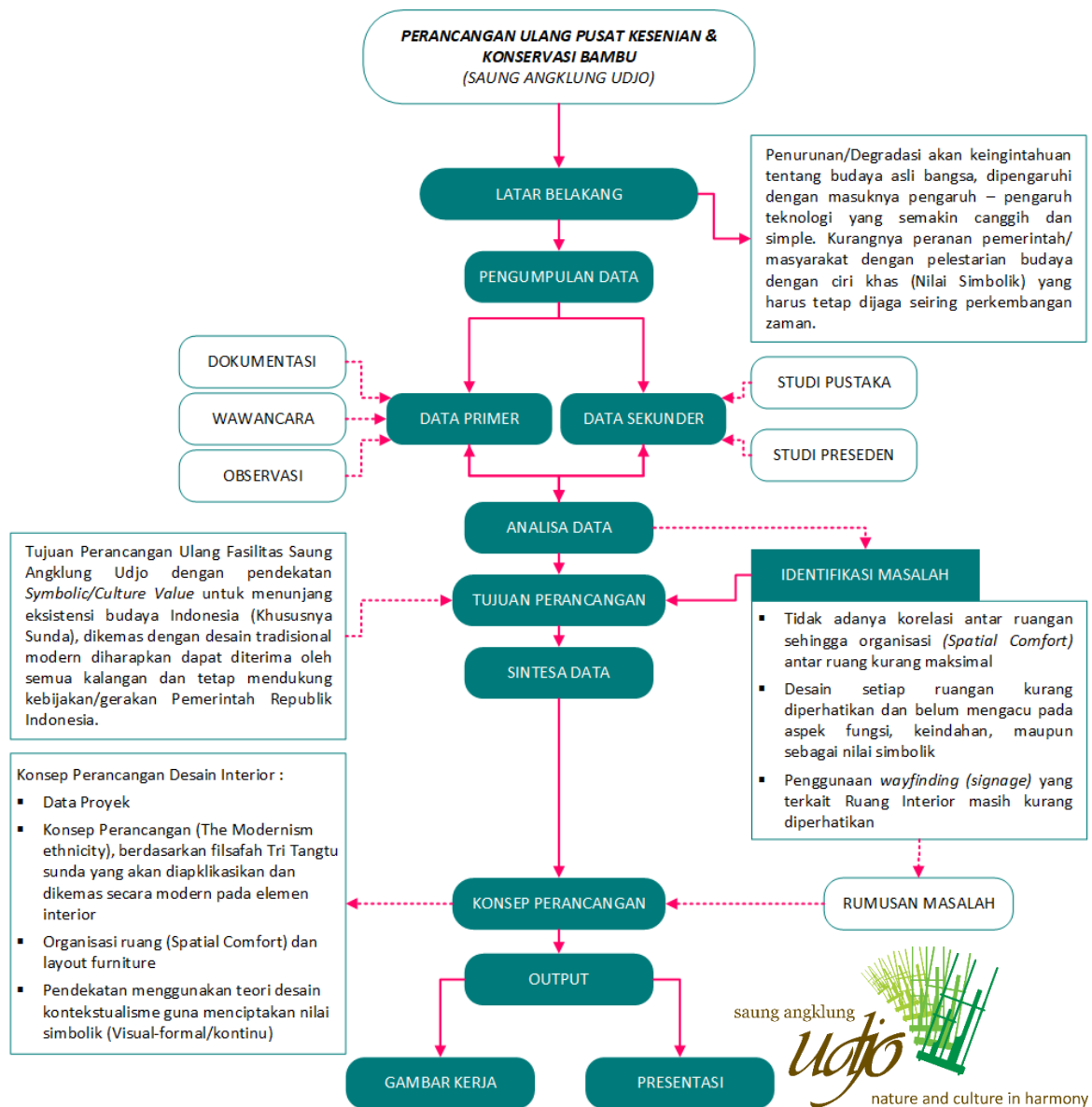
1.7.5. Tema dan Konsep

Penentuan konsep dan tema berangkat dari solusi terkait permasalahan desain yang telah di analisa sebelumnya. Konsep dan tema ayng disediakan umumnya memiliki beberapa alternaitf untuk memaksimalkan solusi permasalahan.

1.7.6. Output Perancangan

Apabila sudah direncanakan dengan baik dan matang, maka output pada perancangan adalah hasil akhir yang terbaik dari beberapa pilihan alternaitf desain sebelumnya.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

1.9 Sistematika Penulisan

1.9.1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan perancangan, Batasan Perancangan, Metode Perancangan, Kerangka Berpikir, dan Sistematika Pembahasan.

1.9.2. BAB II : KAJIAN LITERATUR & STANDARISASI

Bab ini berisikan kajian teoritis berupa pengertian Sebuah Pusat Kebudayaan, standarisasi sebuah pusat inovasi, fasilitas dan beberapa terori pengaruh ruang terhadap kreativitas dan berinovasi manusia. Kemudian deskripsi dari data lapangan berupa data fisik pengamatan langsung tanpa adanya interpretasi secara subjektif, dan data non fisik berupa komponen non fisik dalam perancangan Pusat Kebudayaan seperti visi misi, pengguna, sejarah, aktifitas dan jam operasional.

1.9.3. BAB III : ANALISIS STUDI BANDING & DATA PROYEK

Bab ini menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan analisis studi banding yang telah dilakukan rincian aktivitas atau pekerjaan. Rincian aktivitas tersebut berupa data survey, proses, sampai pengawasan proyek yang diberikan. Dilengkapi dengan bukti – bukti yang diambil.

1.9.4. BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS

Bab ini merupakan konsep perancangan visual denah khusus, menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan perancangan denah khusus dari konsep hingga kriteria perancangan mencakup konsep organisasi ruang & layout furniture, konsep visual, konsep pencahayaan, konsep penghawaan, konsep akustik, konsep furniture, konsep keamanan yang dijabarkan secara detail.

1.9.5. BAB V : KESIMPULAN

Berisi mengenai kesimpulan dan saran. Menjelaskan sejauh mana aplikasi konsep terhadap perancangan yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Sub bab ini menjelaskan sejauh mana pendekatan desain diaplikasikan melalui konsep – konsep perancangan yang dijelaskan pada bab sebelumnya.